



BMKG

**BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA
STASIUN KLIMATOLOGI SIANTAN PONTIANAK**

BUKU PRAKIRAAN MUSIM HUJAN TAHUN 2016/2017

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

- **Dinamika Atmosfer**
- **Prakiraan Musim Hujan 2016/ 2017**
- **Prakiraan Curah Hujan Kumulatif**

SEPTEMBER 2016

Stasiun Klimatologi Siantan
Jln Raya Sei Nipah Km. 20.5 Jungkat 78351
Telp. (0561) 747141. Fax (0561) 747845
Email: staklim.siantan@bmkg.go.id
Website: iklim.kalbar.bmkg.go.id

 Stasiun Klimatologi Siantan Pontianak  @klimatsiantan1



BUKU PRAKIRAAN MUSIM HUJAN TAHUN 2016/2017

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Stasiun Klimatologi Siantan Pontianak
Jln. Raya Sei Nipah Km. 20,5 Jungkat Siantan Pontianak 78351
Telp. (0561) 747141 Fax.(0561) 747845
Email : staklim.siantan@bmkg.go.id
Website : iklim.kalbar@bmkg.go.id
 Stasiun Klimatologi Siantan Pontianak  @klimatsiantan1

REDAKSI

Pengarah :
Wandayantolis, S. Si, M. Si

Penanggung Jawab :
Subandriyo, SP

Pemimpin Redaksi :
Ismaharto Adi, S. Kom

Editor :
Idrus, SE

Staf Redaksi :

1. Fanni Aditya, S. Si
2. M. Elifant Y., S. Si
3. Syarifah Nadya S, A.Md
4. Riri Nur Ariyani, A.Md
5. Ida Sartika Nuraini, SST
6. Firsta Zukhrufiana S.,S.Tr
7. Nurdeka Hidayanto, S.Tr

Distribusi :

1. Markus, SE
2. Ralib

Alamat Redaksi :
Stasiun Klimatologi Siantan
Jl. Raya Sei Nipah Km.20,5
Pontianak 78351
Telp : (0561) 747141
Fax : (0561) 747845
Email :
staklim.siantan@bmkgo.id
staklimsiantan83@gmail.com
Website:
Iklim.kalbar.bmkgo.id

KATA PENGANTAR



Salam sejahtera,

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya, kami dapat menyelesaikan Buku Prakiraan Musim Hujan Tahun 2016/ 2017 Hujan Provinsi Kalimantan Barat.

Konten utama dalam buku ini, yaitu : Kondisi dinamika atmosfer laut terkini, Prakiraan musim hujan 2016/ 2017 wilayah zona musim (ZOM) Kalimantan Barat serta, Prakiraan curah hujan kumulatif periode Oktober – Maret 2016/ 2017 wilayah non zona musim (Non ZOM) Kalimantan Barat.

Apresiasi yang baik kami sampaikan kepada semua pihak yang mendukung hingga terbitnya buku ini, terutama kepada seluruh UPT BMKG wilayah Kalimantan Barat dan para pengamat pos hujan kerja sama. Kami berharap informasi iklim yang kami sajikan dalam buku ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan analisis dalam perencanaan berbagai kegiatan pembangunan di Kalimantan Barat.

Semoga bermanfaat

Pontianak, September 2016
KEPALA STASIUN KLIMATOLOGI
SIANTAN PONTIANAK

WANDAYANTOLIS, S.Si, M.Si
NIP. 19770523 199903 1 002

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ISTILAH DAN PENGERTIAN DALAM PRAKIRAAN MUSIM	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Fenomena yang Mempengaruhi Iklim / Musim di Indonesia.....	1
A. El Nino Southern Oscillation (ENSO)	1
B. Indian Ocean Dipole (IOD).....	2
C. Sirkulasi Monsun Asia – Australia	2
D. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia.....	3
1.2 Pembagian daerah ZOM dan Non ZOM di Kalimantan Barat.....	1
II. RINGKASAN	3
2.1 Kondisi Dinamika Atmosfer dan Laut.....	3
1. Monitoring dan Prakiraan Fenomena ENSO dan IOD	3
2.2 Prakiraan Musim Hujan 2016/ 2017 Pada Zona Musim (ZOM) di Kalimantan Barat.....	4
2.3 Prakiraan Hujan Kumulatif Periode Oktober - Maret 2016/ 2017 Pada Daerah NON ZOM di Kalimantan Barat.....	5
III. PRAKIRAAN MUSIM HUJAN 2016/ 2017 PADA ZONA MUSIM (ZOM) DI KALIMANTAN BARAT	6
3.1 Prakiraan Awal Musim Hujan 2016/ 2017	6
3.2 Perbandingan Prakiraan Awal Musim Hujan 2016/ 2017 Terhadap Rata-Ratanya (Periode 1981 - 2010).....	7
3.3 Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan 2016/ 2017	8
IV. PRAKIRAAN HUJAN KUMULATIF PERIODE OKTOBER – MARET 2016/ 2017 PADA DAERAH NON ZONA MUSIM DI KALIMANTAN BARAT	9
4.1 Prakiraan Curah Hujan Kumulatif Periode Oktober – Maret 2016/ 2017 ...	9
4.2 Prakiraan Sifat Hujan Kumulatif Periode Oktober – Maret 2016/ 2017 ...	10
4.3 Grafik Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Periode Oktober - Maret 2016/ 2017 Daerah Non ZOM Wilayah Kalimantan Barat	11
4.3 Grafik Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Periode Oktober - Maret 2016/ 2017 Daerah Non ZOM Wilayah Kalimantan Barat	11

ISTILAH DAN PENGERTIAN DALAM PRAKIRAAN MUSIM

1. **Curah hujan (mm)** : merupakan ketinggian air hujan yang terkumpul dalam tempat yang datar, tidak menguap, tidak meresap, dan tidak mengalir. Curah hujan 1 (satu) millimeter, artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air setinggi satu millimeter atau tertampung air sebanyak satu liter.
2. **Curah hujan kumulatif (mm)** : merupakan jumlah hujan yang terkumpul dalam rentang waktu kumulatif tersebut. Dalam periode musim, rentang waktunya adalah rata-rata panjang musim pada masing-masing Zona Musim (ZOM).
3. **Zona Musim (ZOM)** : adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan. Daerah-daerah yang pola hujan rata-ratanya tidak memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan, disebut Non ZOM. Luas suatu wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas suatu wilayah administrasi pemerintahan. Dengan demikian, satu wilayah ZOM bisa terdiri dari beberapa kabupaten, dan sebaliknya satu wilayah kabupaten bisa terdiri dari beberapa ZOM.
4. **Awal Musim Kemarau**, ditetapkan berdasar jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Permulaan musim kemarau, bisa terjadi lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normalnya (rata-rata 1981-2010).
5. **Awal Musim Hujan**, ditetapkan berdasar jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Permulaan musim hujan, bisa terjadi lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normalnya (rata-rata 1981-2010).
6. **Dasarian** : adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu :

- a. Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10.
- b. Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20.
- c. Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan.

7. Sifat Hujan : merupakan perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) dengan jumlah curah hujan normalnya (rata-rata selama 30 tahun periode 1981-2010). Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) katagori, yaitu :

- a. Atas Normal (AN) : jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya.
- b. Normal (N) : jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap rata-ratanya.
- c. Bawah Normal (BN) : jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya.

Rata-rata curah hujan yang digunakan sebagai dasar penentuan curah hujan normal, menggunakan data periode 1981-2010.

I. PENDAHULUAN

Posisi geografis Indonesia yang strategis, terletak di **daerah tropis**, **diantara Benua Asia dan Australia**, **diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia**, **serta dilalui garis katulistiwa**, **terdiri dari pulau dan kepulauan yang membujur dari barat ke timur**, **terdapat banyak selat dan teluk**, menyebabkan wilayah Indonesia rentan terhadap fenomena perubahan cuaca / iklim. Kondisi iklim Indonesia dipengaruhi **fenomena *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*** yang bersumber dari wilayah timur Indonesia (Ekuator Pasifik Tengah) dan ***Indian Ocean Dipole (IOD)*** yang bersumber dari wilayah barat Indonesia (Samudera Hindia barat Sumatera hingga timur Afrika), disamping dipengaruhi oleh fenomena regional, seperti **sirkulasi monsun Asia-Australia**, **Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis** atau ***Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)*** yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta kondisi **suhu permukaan laut** sekitar wilayah Indonesia.

Sementara kondisi topografi wilayah Indonesia yang memiliki daerah pegunungan, daerah berlembah, serta banyak pantai, merupakan **topografi lokal** yang menambah **beragamnya** kondisi iklim di wilayah Indonesia, baik menurut ruang (wilayah) maupun waktu. Berdasarkan hasil analisis data periode 30 tahun terakhir (1981-2010), secara klimatologis wilayah Indonesia memiliki **407 pola iklim**, dimana **342 pola merupakan Zona Musim (ZOM)** terdapat perbedaan yang jelas antara periode musim hujan dan periode musim kemarau (umumnya pola Monsun), sedangkan **65 pola lainnya adalah Non Zona Musim (Non ZOM)**. Daerah Non ZOM pada umumnya memiliki 2 maksimum curah hujan dalam setahun (pola Ekuatorial) atau daerah dimana sepanjang tahun curah hujannya tinggi atau rendah.

1.1 Fenomena yang Mempengaruhi Iklim / Musim di Indonesia

A. El Nino Southern Oscillation (ENSO)

El Nino Southern Oscillation (ENSO) merupakan fenomena global dari sistem interaksi lautan atmosfer yang ditandai dengan adanya anomali suhu permukaan laut di wilayah Ekuator Pasifik Tengah dimana jika anomali suhu permukaan laut di daerah tersebut **positif** (lebih panas dari rata-ratanya) maka disebut **El Nino**, namun jika anomaly suhu permukaan laut **Negatif** disebut **La Nina**.

Sementara itu dampak pengaruh El Nino di Indonesia, sangat tergantung dengan kondisi perairan wilayah Indonesia. El Nino yang berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan secara drastis, baru akan terjadi bila kondisi suhu perairan Indonesia cukup dingin.

Namun bila kondisi suhu perairan Indonesia cukup hangat, El Nino tidak menyebabkan kurangnya curah hujan secara signifikan di Indonesia. Disamping itu, mengingat luasnya wilayah Indonesia, tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh El Nino. Sedangkan La Nina secara umum menyebabkan curah hujan di Indonesia meningkat apabila disertai dengan menghangatnya suhu permukaan laut di perairan Indonesia. Seperti halnya El Nino, dampak La Nina tidak berpengaruh ke seluruh wilayah Indonesia.

B. Indian Ocean Dipole (IOD)

Indian Ocean Dipole (IOD) merupakan fenomena interaksi laut–atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan di sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut dimaksud disebut sebagai *Dipole Mode Index (DMI)*. Untuk DMI **positif**, umumnya berdampak kurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat. Sedangkan nilai DMI **negatif**, berdampak terhadap meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

C. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Sirkulasi angin di Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun yang mengakibatkan sirkulasi angin di Indonesia umumnya menaikan pola monsun, yaitu sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah setiap setengah tahun sekali.

Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

D. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Jika suhu permukaan laut dingin berpotensi sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi menimbulkan banyaknya uap air di atmosfer.

1.2 Pembagian daerah ZOM dan Non ZOM di Kalimantan Barat

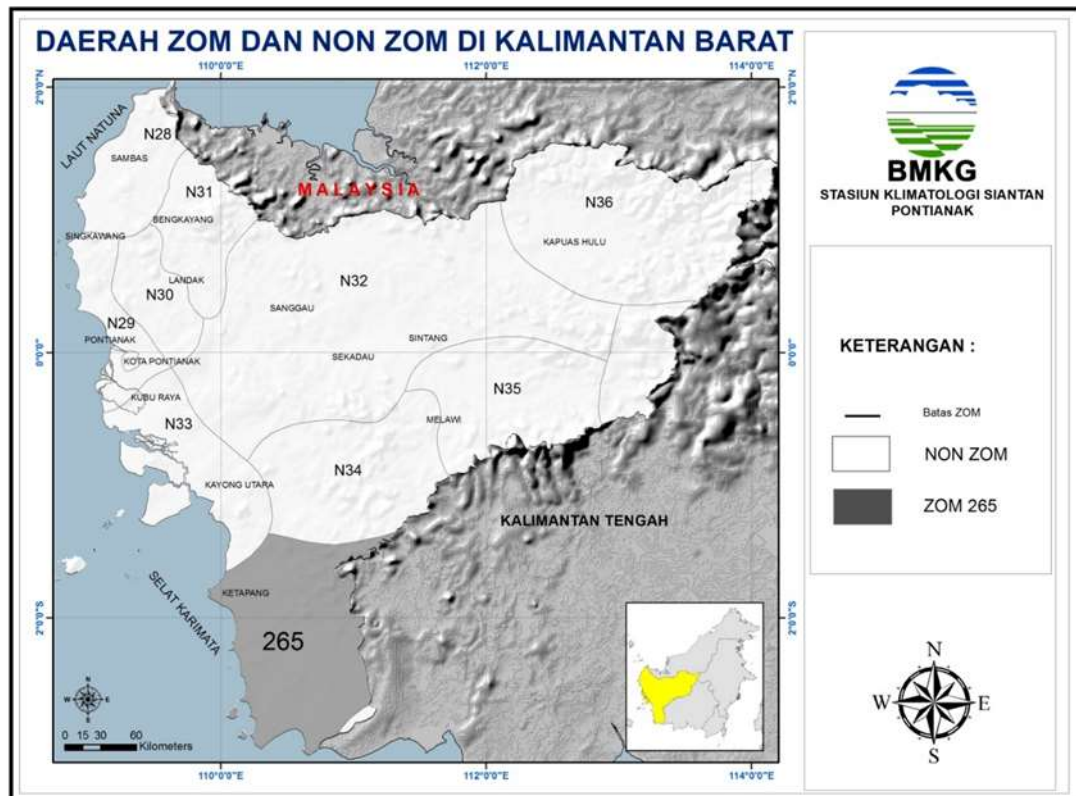
Berdasarkan sistem penomoran daerah ZOM dan Non ZOM di Indonesia yang dilakukan oleh BMKG Pusat, maka daerah ZOM yang ada di Kalimantan Barat hanya ada satu daerah ZOM yaitu ZOM 265. Sedangkan daerah Non ZOM yang ada di Kalimantan Barat ada sembilan yang dimulai dari daerah Non ZOM 28 sampai dengan daerah Non ZOM 36. Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 menunjukkan wilayah yang termasuk dalam daerah ZOM dan Non ZOM tersebut.

Tabel 1.1 Daerah ZOM di Kalimantan Barat

ZOM	DESKRIPSI WILAYAH
1	2
265	Ketapang bagian selatan

Tabel 1.2 Daerah Non ZOM di Kalimantan Barat

Non ZOM	DESKRIPSI WILAYAH
1	2
28	Sambas
29	Singkawang, Mempawah, Pontianak
30	Bengkayang bagian tengah, Landak
31	Bengkayang bagian timur
32	Sanggau, Sekadau bagian utara, Sintang bagian utara
33	Kubu Raya, Paloh, Ketapang bagian barat
34	Ketapang bagian utara, Melawi, Sekadau bagian selatan
35	Sintang, Nangapinoh
36	Kapuas hulu, Kota Putusibau



Gambar 1.1 Pembagian daerah ZOM dan Non ZOM di Kalimantan Barat

II. RINGKASAN

2.1 Kondisi Dinamika Atmosfer dan Laut

Dinamika atmosfer dan laut dipantau dan diprakirakan berdasarkan aktivitas fenomena alam, meliputi : *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*, *Indian Ocean Dipole (IOD)*, Sirkulasi Monsun Asia-Australia, dan Suhu Permukaan Laut Indonesia. Monitoring dan prakiraan kondisi dinamika atmosfer dan laut dimaksud yang akan terjadi pada Musim Hujan 2016/ 2017, adalah :

1. Monitoring dan Prakiraan Fenomena ENSO dan IOD

A. *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*

Sejak pertengahan Juni tahun 2016 kondisi di Ekuator Pasifik Tengah (*region Nino3.4*) mulai terlihat anomali suhu permukaan laut yang mendingin, kondisi ini diprediksi terus berlanjut hingga awal tahun 2017 namun dengan intensitas yang melemah. Kondisi suhu permukaan laut yang mendingin di Ekuator Pasifik Tengah menunjukkan bahwa telah masuk pada kondisi *La Nina*.

La Nina tahun 2016 memiliki pola yang sama dengan *La Nina* tahun 1998, namun *La Nina* tahun ini memiliki intensitas lebih lemah, pada awal bulan Agustus 2016, diketahui senilai (-0.51). Intensitas *La Nina* akan menguat hingga akhir tahun 2016, namun diprediksi akan kembali melemah pada awal tahun 2017. Dalam kaitan ini memberikan indikasi **bahwa awal Musim Hujan 2016/ 2017 di Wilayah Indonesia cukup signifikan terpengaruh** kondisi *La Nina* seiring menguatnya intensitas *La Nina* hingga akhir tahun 2016.

B. *Indian Ocean Dipole (IOD)*

Nilai *Dipole Mode Index (DMI)* dalam 3 bulan terakhir adalah : -0.76 (Juni 2016) ; -1.10 (Juli 2016) dan -0.57 (Agustus 2016). Sementara, prediksi *Dipole Mode Indeks (DMI)* pada bulan Oktober 2016 hingga Maret 2017 berkisar pada nilai -0.52 s/d -0.30. Nilai ini berada pada kondisi normal negatif. Dengan demikian, mengindikasikan bahwa pada Musim Hujan 2016/ 2017, **uap air dari pantai timur Afrika menuju wilayah Indonesia bagian barat dalam kondisi normal.**

2. Monitoring dan Prakiraan Fenomena Sirkulasi Monsun Asia-Australia dan Suhu Permukaan Laut Indonesia

A. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Hingga akhir Februari 2016 sirkulasi monsun di Indonesia umumnya masih dalam **kisaran normalnya**. Sirkulasi angin pada lapisan 850mb untuk wilayah Indonesia bagian selatan bertiup dari arah barat, sedangkan di wilayah Indonesia bagian utara angin berbelok dari arah timur laut ke tenggara. Diprakirakan bahwa **monsun Asia** diprediksi masih kuat hingga Maret 2016.

B. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Hingga akhir Agustus 2016, kondisi suhu permukaan laut di perairan Indonesia, pada umumnya berada pada kondisi hangat dengan anomali suhu berkisar $+0,50^{\circ}\text{C}$ s/d $+1,00^{\circ}\text{C}$. Daerah dengan suhu permukaan laut relatif lebih hangat berada di perairan bagian selatan pulau Jawa dan Sumatera (Samudera Hindia), anomali suhu permukaan lautnya mencapai $+1,50$ s/d $+2,00^{\circ}\text{C}$.

Suhu permukaan laut di Indonesia selama Musim Hujan 2016/ 2017 diprakirakan sebagai berikut :

- 1) Umumnya wilayah perairan Indonesia diprakirakan akan tetap hangat hingga November 2016 dengan anomali suhu berkisar $+0,50^{\circ}\text{C}$ s/d $+2,00^{\circ}\text{C}$.
- 2) Wilayah perairan Indonesia sekitar pulau Sumatera dan Kalimantan diprakirakan cenderung sama dengan normalnya hingga lebih rendah dari normalnya pada bulan Desember 2016 hingga Januari 2017 dengan anomali suhu berkisar $-0,50^{\circ}\text{C}$ s/d $-1,00^{\circ}\text{C}$.

2.2 Prakiraan Musim Hujan 2016/ 2017 Pada Zona Musim (ZOM) di Kalimantan Barat

1. Prakiraan Awal Musim Hujan 2016/ 2017 akan jatuh pada **Dasarian III bulan September 2016**.
2. Perbandingan Prakiraan Awal Musim Hujan 2016/ 2017 terhadap rata-ratanya (Periode 1981 – 2010) akan **Mundur 1 Dasarian**.
3. Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan 2016/ 2017 adalah **Normal**.

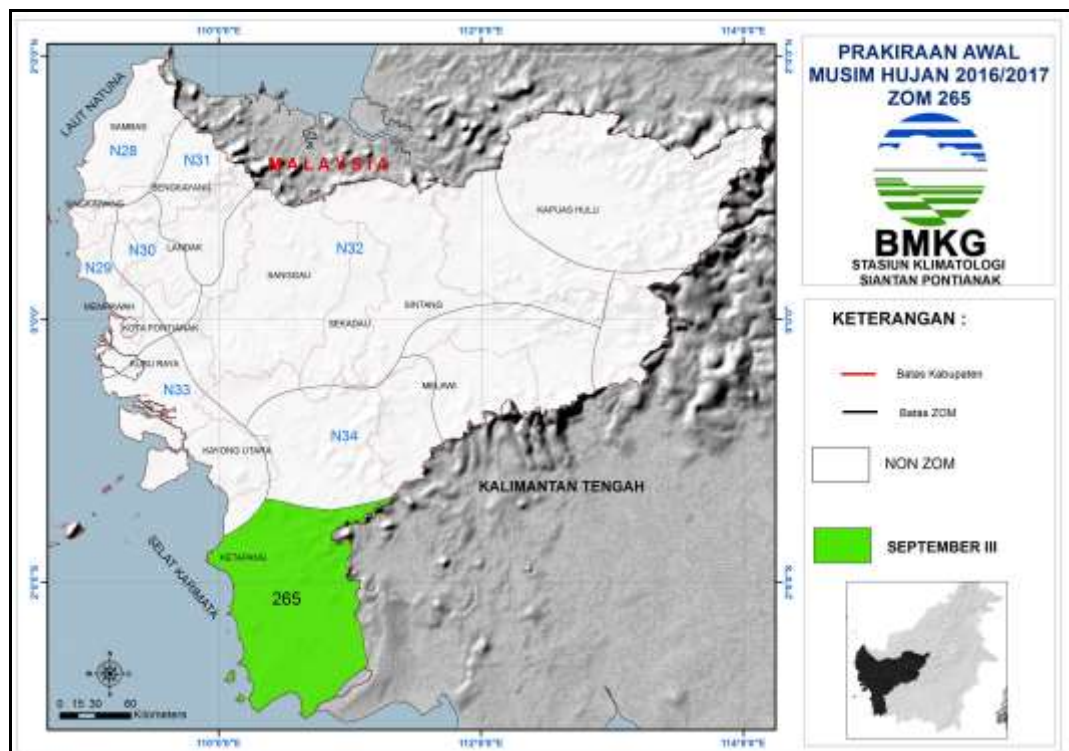
2.3 Prakiraan Hujan Kumulatif Periode Oktober - Maret 2016/ 2017 Pada Daerah NON ZOM di Kalimantan Barat

1. Curah hujan kumulatif selama periode Oktober sampai dengan Maret 2016/ 2017 di daerah Non ZOM 28, 29, 30, 31, 32, 33, dan 34 diperkirakan curah hujan kumulatif berkisar antara 2001 – 2500 mm. Sedangkan, daerah Non ZOM 35 dan 36 diperkirakan curah hujan kumulatif berkisar antara 2501 – 3000 mm
2. Sifat hujan kumulatif selama periode Oktober sampai dengan Maret 2016/ 2017 daerah Non ZOM di Kalimantan Barat diperkirakan Normal (N) hingga Atas Normal (AN).

III. PRAKIRAAN MUSIM HUJAN 2016/ 2017 PADA ZONA MUSIM (ZOM) DI KALIMANTAN BARAT

Berdasarkan hasil analisis data periode 30 tahun terakhir (1981-2010), secara klimatologis wilayah Kalimantan Barat terdapat 10 pola iklim, dimana hanya terdapat satu pola yang merupakan Zona Musim (ZOM) yaitu mempunyai perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan periode musim hujan (umumnya pola Monsun), sedangkan sembilan pola lainnya adalah Non Zona Musim (Non ZOM). Wilayah Kalimantan Barat yang termasuk dalam wilayah zona musim yaitu daerah Ketapang bagian selatan yang masuk dalam Zona Musim 265.

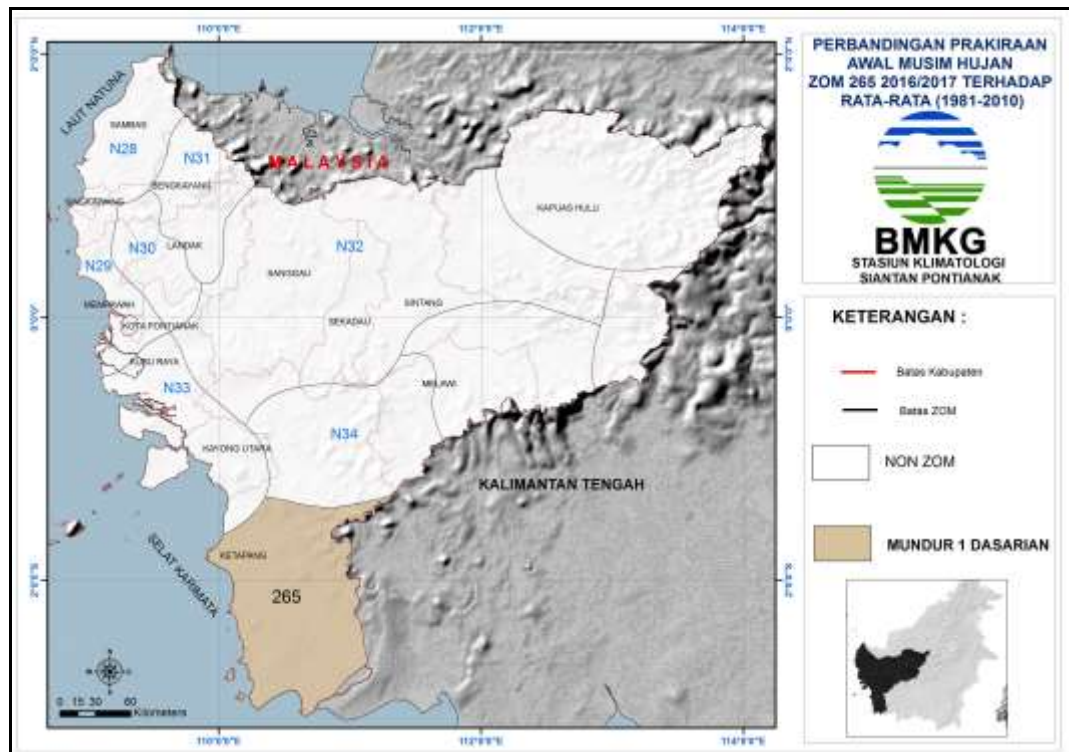
3.1 Prakiraan Awal Musim Hujan 2016/ 2017



Gambar 3.1 Prakiraan Awal Musim Hujan 2016/ 2017 di Kalimantan Barat.

Berdasarkan analisis dari kondisi dinamika atmosfer dan data curah hujan dari pos kerjasama yang dikumpulkan oleh Stasiun Klimatologi Siantan, maka prakiraan awal musim hujan 2016/ 2017 dapat dilihat pada gambar 3.1. Pada gambar tersebut terlihat bahwa awal musim hujan pada wilayah Ketapang bagian selatan akan masuk pada **Dasarian III bulan September 2016**.

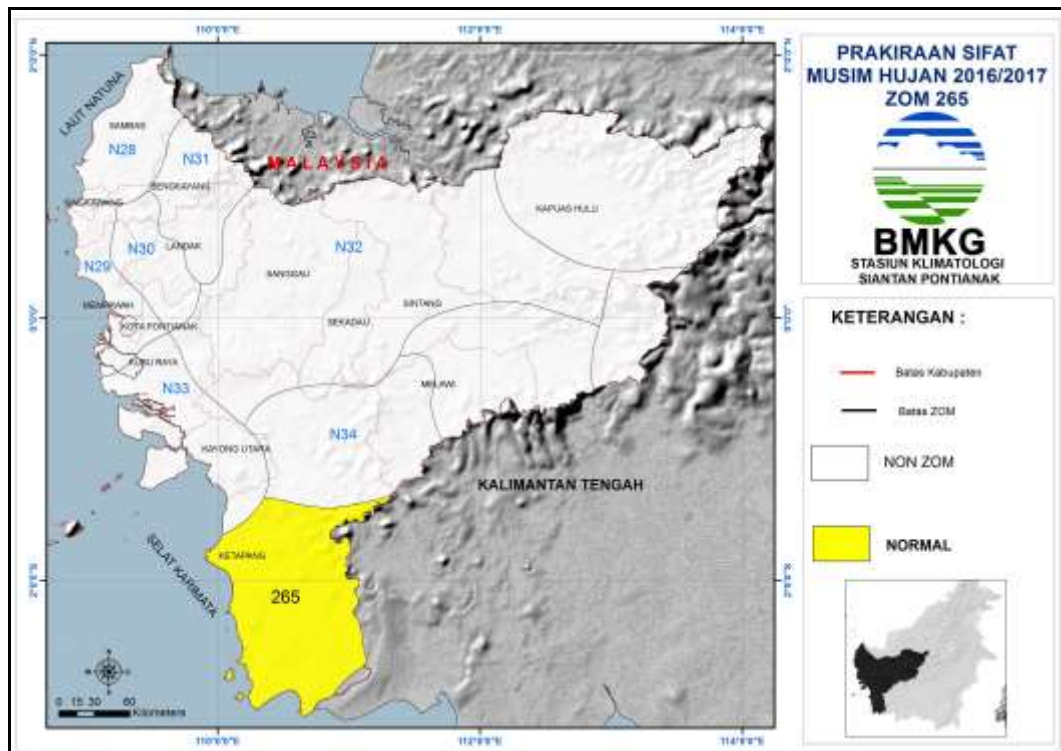
3.2 Perbandingan Prakiraan Awal Musim Hujan 2016/ 2017 Terhadap Rata-Ratanya (Periode 1981 - 2010)



Gambar 3.2 Perbandingan Prakiraan Awal Musim Hujan 2016/ 2017 terhadap Rata-ratanya (periode 1981-2010).

Berdasarkan hasil prakiraan awal musim hujan yang dilakukan oleh Stasiun Klimatologi Siantan, maka perbandingan prakiraan awal musim hujan 2016/ 2017 akan **Mundur 1 dasarian** bila dibandingkan dengan rata-ratanya seperti yang terlihat pada gambar 3.2.

3.3 Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan 2016/ 2017



Gambar 3.3 Prakiraan Sifat Hujan Musim Hujan 2016/ 2017 di Kalimantan Barat.

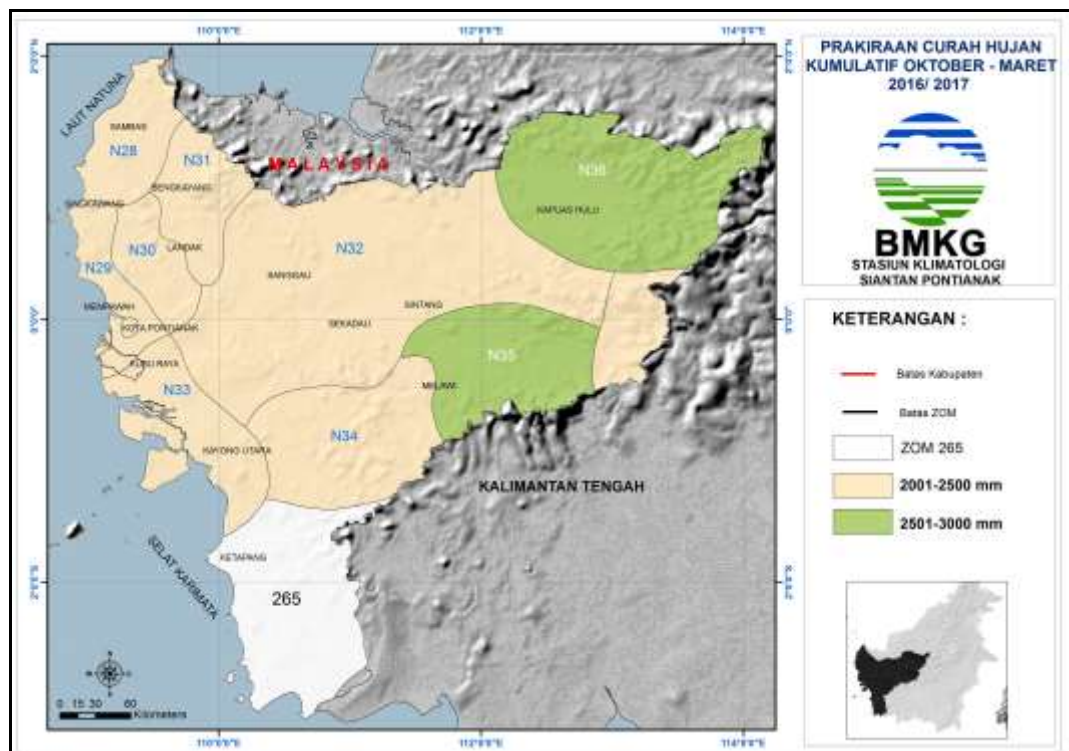
Berdasarkan analisis dari kondisi dinamika atmosfer dan data curah hujan dari pos kerjasama yang dikumpulkan oleh Stasiun Klimatologi Siantan, maka prakiraan sifat hujan musim hujan 2016/ 2017 dapat dilihat pada gambar 3.3. Pada gambar tersebut terlihat bahwa sifat hujan musim hujan pada wilayah Ketapang bagian selatan akan bersifat Normal. Artinya curah hujan yang akan turun pada musim hujan 2016/ 2017 akan **Sama** dengan kondisi normalnya.

IV. PRAKIRAAN HUJAN KUMULATIF PERIODE OKTOBER – MARET 2016/ 2017 PADA DAERAH NON ZONA MUSIM DI KALIMANTAN BARAT

Berdasarkan hasil analisis data periode 30 tahun terakhir (1981-2010), secara klimatologis wilayah Kalimantan Barat terdapat 10 pola iklim, dimana terdapat sembilan pola daerah Non Zona Musim (Non ZOM). Daerah Non ZOM pada umumnya memiliki ciri mempunyai dua kali puncak hujan dalam setahun (pola Ekuatorial) dan daerah sepanjang tahun curah hujannya tinggi.

4.1 Prakiraan Curah Hujan Kumulatif Periode Oktober – Maret 2016/ 2017

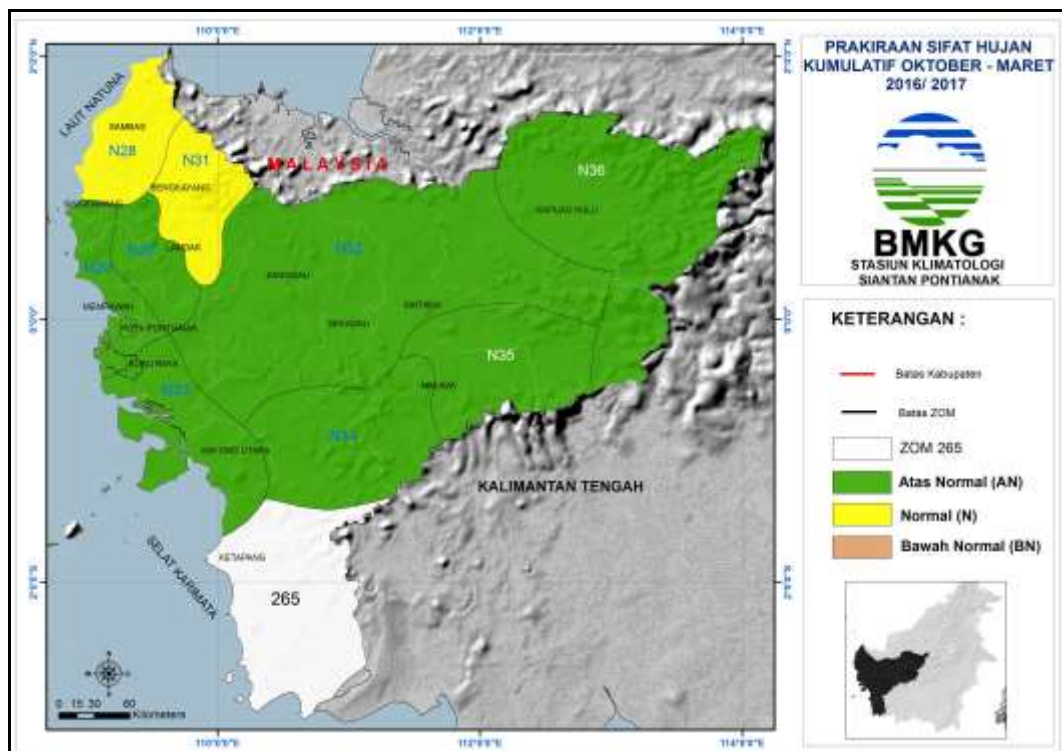
Curah hujan kumulatif selama periode Oktober sampai dengan Maret 2016/ 2017 di daerah Non ZOM Kalimantan Barat, diprakirakan umumnya berkisar antara **2001 - 2500 mm**, kecuali untuk wilayah Non ZOM 35 dan 36 curah hujan berkisar antara **2501 - 3000 mm**. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1.



Gambar 4.1 Prakiraan Curah Hujan Kumulatif Periode Oktober – Maret 2016/ 2017 di Kalimantan Barat

4.2 Prakiraan Sifat Hujan Kumulatif Periode Oktober – Maret 2016/ 2017

Sifat hujan kumulatif selama periode Oktober sampai dengan Maret 2016/ 2017 di daerah Non ZOM Kalimantan Barat, merupakan perbandingan antara curah hujan yang diprakirakan terhadap rata-rata periode tahun 1981-2010 pada masing-masing daerah dalam periode yang sama. Sifat hujan kumulatif di daerah Non Zona Musim diprakirakan Normal (N). Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1.



Gambar 4.2 Prakiraan Sifat Hujan Kumulatif Periode Oktober - Maret 2016/ 2017 di Kalimantan Barat

Tabel 4.1 Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Periode Oktober - Maret 2016/
2017 Daerah Non ZOM Wilayah Kalimantan Barat

NON ZOM	DESKRIPSI WILAYAH	Curah Hujan Kumulatif (Okt-Mar 2016/2017)	Sifat Hujan Kumulatif (Okt-Mar 2016/2017)
1	2	3	4
28	Sambas	2001 – 2500	N
29	Singkawang, Mempawah, Pontianak	2001 – 2500	AN
30	Bengkayang bagian tengah, Landak	2001 – 2500	AN
31	Bengkayang bagian timur	2001 – 2500	N
32	Sanggau, Sekadau bagian utara, Sintang bagian utara	2001 – 2500	AN
33	Kuburaya, Paloh, Ketapang bagian barat	2001 – 2500	AN
34	Ketapang bagian utara, Melawi, Sekadau bagian selatan	2001 – 2500	AN
35	Sintang, Nangapinoh	2501 – 3000	AN
36	Kapuas hulu, Kota Putusibau	2501 – 3000	AN

Prakiraan curah hujan kumulatif Oktober sampai dengan Maret 2016 /2017 wilayah non zona musim (Non ZOM) dapat pula dicermati pada grafik-grafik prakiraan curah hujan berikut ini :

